

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan didukung oleh kondisi ekonomi yang baik. Untuk mencapai hal tersebut salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu pelaksanaan pendidikan baik pendidikan formal dan maupun pendidikan nonformal. Pendidikan formal diselenggarakan lewat jenjang sekolah yang selalu dipacu dan ditingkatkan mutunya sehingga dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, khususnya dalam mempersiapkan tenaga kerja menengah. Hal itu tercantum di dalam tujuan pendidikan nasional, dikatakan : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (SISDIKNAS : 2003)

Sebagai lembaga yang menyediakan tenaga-tenaga terampil di Indonesia, terdapat jalur pendidikan formal di sekolah lanjutan tingkat atas, yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

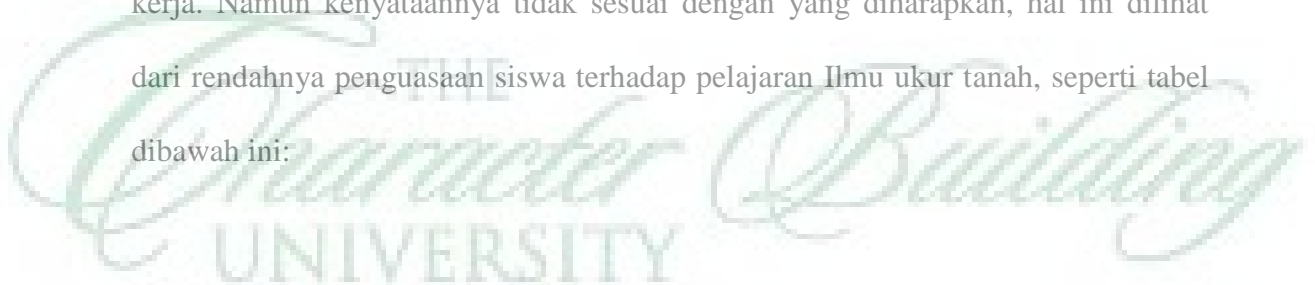
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan, bertujuan untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai kemampuan serta keterampilan tingkat menengah sesuai dengan bidangnya. Titik berat sekolah menengah kejuruan yaitu memberi bekal pengetahuan dan keterampilan guna mempersiapkan anak didik dalam memasuki lapangan kerja sehingga anak didik itu nantinya akan mempunyai kemampuan dalam mengaplikasikannya dilapangan sekaligus mampu menciptakan lapangan kerja. (Hayadin : 2008)

Menurut Anonymous dalam Nurul (2016) tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yakni: (1) menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lapangan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati, (2) membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompentensi dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati, dan (3) membekali peserta didik dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) agar mampu mengembangkan diri sendiri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut keputusan direktur jenderal pendidikan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan nomor : 7013/D/KP/2013 tentang spektrum keahlian pendidikan menengah kejuruan, SMK memiliki beberapa program keahlian salah satunya adalah Teknik Bangunan yang memiliki empat paket keahlian sebagai

berikut : (1) Teknik Konstruksi Baja, (2) Teknik Konstruksi Kayu, (3) Teknik Konstruksi Batu dan Beton, dan (4) Teknik Gambar Bangunan

Kompetensi keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton adalah spesialisasi dalam studi keahlian yang membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan sebagai Perencana maupun sebagai pengawas dalam pekerjaan bangunan. (Soemarjadi : 1992) Hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) bahwa : “Capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi dan akumulasi pengalaman kerja”. Untuk mewujudkan harapan tersebut, Sekolah Menengah Kejuruan memiliki banyak mata pelajaran pendukung agar tercapainya lulusan yang bermutu. Salah satunya adalah praktek ilmu ukur tanah. (Robbins :2000). Mata pelajaran praktek ilmu ukur tanah merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di kelas X yang memiliki konsep dasar dimana siswa dituntut untuk mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan melakukan praktek ilmu ukur tanah yang dapat menjadi bekal bagi peserta didik nantinya untuk dapat diterapkan dan dikembangkan dalam dunia kerja. Namun kenyataannya tidak sesuai dengan yang diharapkan, hal ini dilihat dari rendahnya penguasaan siswa terhadap pelajaran Ilmu ukur tanah, seperti tabel dibawah ini:



Tabel 1.1. Daftar Nilai Ujian Semester Ganjil Mata Pelajaran Ilmu Ukur Tanah siswa Kelas X KB1 Program Keahlian Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Medan

Tahun Pelajaran	Nilai	Skala nilai s.d 100	Huruf	Predikat	Ujian Semester		Keterangan
					Jumlah siswa	Persentase	
2015/2016	1,00 – 1,17	25 – 29	D	KURANG	-	-	Tidak Tuntas
	1,18 – 1,50	29,5 – 37,5	D+		-	-	
	1,51 – 1,84	38 – 46	C-	CUKUP	-	-	Tidak Tuntas
	1,85 – 2,17	46,5 – 54	C		-	-	
	2,18 – 2,50	54,5 – 62,5	C+		3	11,53 %	
	2,51 – 2,99	63 – 74,5	B-	BAIK	6	23,09 %	Tidak Tuntas
	3,00 – 3,17	75 – 79	B		11	42,30 %	Tuntas
	3,18 – 3,50	79,5 – 87,5	B+		4	15,38%	
	3,51 – 3,84	88 – 96	A-	SANGAT BAIK	2	7,70%	Tuntas
	3,85 – 4,00	96,5 – 100	A		-	-	
Jumlah					26	100%	

Tabel 1.2. Daftar Nilai Ujian Semester Ganjil Mata Pelajaran Ilmu Ukur Tanah siswa Kelas X KB 2 Program Keahlian Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Medan

Tahun Pelajaran	Nilai	Skala nilai s.d 100	Huruf	Predikat	Ujian Semester		Keterangan
					Jumlah siswa	Persentase	
2015/2016	1,00 – 1,17	25 – 29	D	KURANG	-	-	Tidak Tuntas
	1,18 – 1,50	29,5 – 37,5	D+		-	-	
	1,51 – 1,84	38 – 46	C-	CUKUP	-	-	Tidak Tuntas
	1,85 – 2,17	46,5 – 54	C		-	-	
	2,18 – 2,50	54,5 – 62,5	C+		4	11,76 %	
	2,51 – 2,99	63 – 74,5	B-	BAIK	6	17,64 %	Tidak Tuntas
	3,00 – 3,17	75 – 79	B		14	41,18 %	Tuntas
	3,18 – 3,50	79,5 – 87,5	B+		7	20,58 %	
	3,51 – 3,84	88 – 96	A-	SANGAT BAIK	3	8,84 %	Tuntas
	3,85 – 4,00	96,5 – 100	A		-	-	
Jumlah					34	100%	

Sumber : Dokumentasi guru mata pelajaran Ilmu Ukur Tanah Tahun ajaran 2015/2016

Pada tabel diatas menunjukkan masih ada peserta didik yang nilainya dibawah standar ketuntasan minimum mata pelajaran Ilmu Ukur tanah. Dari tabel terlihat bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran Ilmu Ukur Tanah. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah nilai 75.

Tabel daftar nilai ujian semester ganjil kelas X KB 1 terdapat 9 orang siswa yang tidak tuntas dari total 26 orang siswa dengan persentase 34,62 %. Dan yang yang tuntas ada 17 orang siswa dari 26 orang siswa dengan persentase 65,38%, dengan rincian 15 orang siswa predikat Baik dan 2 orang siswa predikat Sangat Baik. Sementara berdasarkan tabel daftar nilai ujian semester ganjil kelas X KB 2 terdapat 10 orang siswa yang tidak tuntas dari total 34 orang siswa dengan persentase 29,40 %. Dan yang yang tuntas ada 24 orang siswa dari 34 orang siswa dengan persentase 70,60 %, dengan rincian 21 orang siswa predikat Baik dan 3 orang siswa predikat Sangat Baik.

Standard Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) yang ditetapkan sekolah, maka suatu kelas telah dikatakan mencapai kompetensi jika siswa pada kelas tersebut memperoleh skor 3.00 dan tuntas secara klasikal jika seluruh kelas $\geq 75\%$ diantara siswanya sudah tuntas belajar. Dengan demikian kelas tersebut belum tuntas belajarnya. Berdasarkan tabel diatas bahwa siswa yang paling banyak memiliki nilai terendah terdapat pada Kelas X KB1 Program Keahlian Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Medan dimana kelas KB 1 merupakan singkatan dari Konstruksi Beton 1. Untuk itu dalam Penelitian tersebut, peneliti menggunakan kelas X KB 1 sebagai kelas Eksperimen dan Kelas X KB 2 sebagai kelas Kontrol.

Pengamatan dan tanya jawab yang dilakukan peneliti kepada guru mata pelajaran Ilmu ukur Tanah di sekolah SMK Negeri 2 Medan, model yang digunakan ketika mengajarkan mata pelajaran Ilmu Ukur Tanah masih menggunakan model pembelajaran konvensional, berupa ceramah dan demonstrasi. Model pembelajaran yang diterapkan sekarang kurang efektif, maka untuk menyikapi hal tersebut perlu model pembelajaran yang inovatif yang membawa siswa seakan-akan terjun langsung ke dunia kerja. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan adalah dengan tujuan untuk menemukan perbedaan hasil yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Training Within Industry (TWI)*. (Chilmar : 2011)

Nolker & Schoenfeldt (1988) menyebutkan untuk mengajarkan praktik keterampilan kejuruan perlu digunakan strategi tertentu agar siswa paham, baik secara kognitif dan sekaligus secara motorik langkah- langkah dasar suatu keterampilan kejuruan. Menurut Nolker & Schoenfeldt (1988) salah satu strategi pembelajaran untuk mengajarkan keterampilan dasar kejuruan adalah strategi pembelajaran pelatihan industri (*Training Within Industry*).

Training Within Industry (TWI) adalah Pelatihan kejuruan yang menerapkan metode yang mendorong siswa dalam menguasai materi dan praktik serta pengetahuan dan perilaku yang bertalian langsung dengan keterampilan tersebut (Wena, 2009). Model pembelajaran *Training Within Industry (TWI)* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dengan pelatihan untuk memenuhi tuntutan dunia industri tersebut. Model ini terdiri dari 5 tahap pembelajaran yaitu Persiapan, Peragaan, Peniruan, Praktik, dan Evaluasi. (Chilmar, 2011).

Penerapan strategi *Training within Industry (TWI)* dalam proses pembelajaran praktik di sekolah dapat memberikan simulasi aktivitas industri. Disamping itu dengan strategi *Training within Industry (TWI)* siswa dipandu untuk belajar bekerja secara bertahap, berurutan dan mengikuti prosedur kerja standar untuk menguasai suatu keterampilan kerja. Dalam strategi *Training within Industry (TWI)* sebagian besar waktu pembelajaran digunakan untuk memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mempraktikkan demonstrasi pelatihan. Masing-masing siswa diharapkan untuk mendemonstrasikan pemahaman terhadap metode instruksi kerja dengan siswa lainnya berperan sebagai Trainer.

(Wena : 2009)

Penerapan strategi *Training within Industry (TWI)* Dinilai cukup efektif hal itu terbukti pada Penelitian terdahulu (Boby, 2016). Dalam penelitiannya, diterapkan pada *Smk Negeri 2 Pematangsiantar* , mengungkapkan bahwa Rata-rata hasil belajar siswa setelah dilakukan penerapan Strategi pembelajaran *Training Within Industry* adalah mengalami peningkatan, dimana dari siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 73,76 meningkat menjadi 83,05 dengan rata-rata peningkatan penguasaan materi pada siklus I dan siklus II sebesar 11%. Dari hasil peningkatan hasil belajar tersebut berarti bahwa penerapan strategi pembelajaran *training within industry* pada mata diklat menggambar Konstruksi Tangga mengalami peningkatan. Dengan penelitian sebelumnya menggunakan model *training within industry* hasil belajar praktek konstruksi meningkat. Mata pelajaran konstruksi dan Ilmu Ukur tanah merupakan mata pelajaran praktek, maka akan cocok apabila menggunakan model *Training Within Industry*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui **Pengaruh Pembelajaran Model *Training Within Industry* Terhadap Hasil Belajar Ilmu Ukur Tanah Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Konstruksi Batu Dan Beton SMK Negeri 2 Medan**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Lulusan SMK yang tidak Memiliki Skill dan Kemampuan akibat Model Pembelajaran yang Pasif dan Kurang Efektif yang Diberikan Guru
2. Apakah Penerapan Model Pembelajaran yang selama ini belum dapat mengaktifkan siswa dalam upaya pembelajaran dan upaya penyerapan materi pembelajaran.
3. Apakah Hasil belajar mata pelajaran Ilmu ukur tanah siswa masih memiliki nilai yang rendah.
4. Apakah lulusan SMK banyak menganggur
5. Apakah masih kurangnya keterampilan dan Kemampuan pada Sumber Daya Manusia sehingga kurang siap dalam menghadapi dunia kerja.

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih mendekati arah permasalahan yang akan dikaji, maka dilakukan pembatasan masalah. Melihat banyaknya model dalam pembelajaran dan mengingat keterbatasan, kemampuan dan waktu yang penulis miliki maka penelitian ini dibatasi hanya pada:

1. Penelitian akan berpusat pada Pengaruh Model *Training Within Industry* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Ukur Tanah dengan pokok bahasan Kompetensi Dasar 3.4 yaitu Mengelola pekerjaan dasar-dasar survey pemetaan, pada materi Pemasangan Papan duga.
2. Hasil belajar Ilmu Ukur Tanah yang ditinjau adalah pada ranah psikomotorik siswa kelas X Kb 1 dan X Kb 2 Program Keahlian konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Medan semester I tahun ajaran 2017/2018.

D. Perumusan Masalah

Apakah ada perbedaan Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Training Within Industry* dan Model Konvensional Terhadap Hasil Belajar Ilmu Ukur Tanah Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Konstruksi Batu Dan Beton SMK Negeri 2 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018?

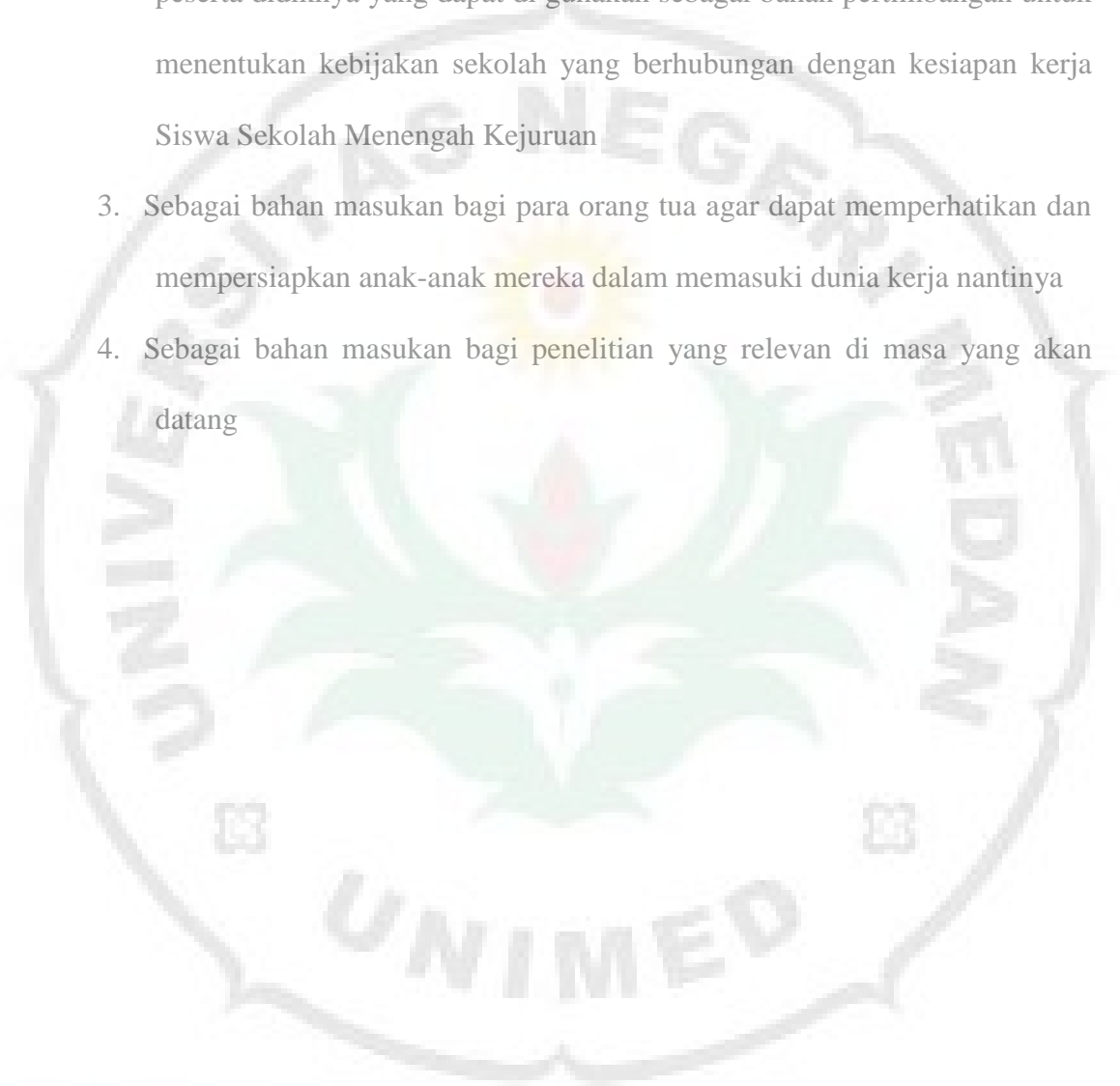
E. Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui perbedaan Pengaruh Pembelajaran Model *Training Within Industry* dan Konvensional Terhadap Hasil Belajar Ilmu Ukur Tanah Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Konstruksi Batu Dan Beton SMK Negeri 2 Medan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti, Sebagai sarana untuk menambah wawasan, Pengetahuan, dan Pengalaman dalam membuat karya tulis ilmiah dalam penelitian yang berguna pada masa yang akan datang.

2. Sebagai bahan masukan bagi guru dan pihak sekolah dalam mempersiapkan peserta didiknya yang dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan sekolah yang berhubungan dengan kesiapan kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan
3. Sebagai bahan masukan bagi para orang tua agar dapat memperhatikan dan mempersiapkan anak-anak mereka dalam memasuki dunia kerja nantinya
4. Sebagai bahan masukan bagi penelitian yang relevan di masa yang akan datang



THE
Character Building
UNIVERSITY